

# Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Az-Zarnûjî: Studi Atas *Kitab Ta'lim* *Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum*

Ahmad Solihin

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

[solihin@ptiq.ac.id](mailto:solihin@ptiq.ac.id)

## Abstrak:

Tulisan ini membahas eksistensi kurikulum pendidikan sebagai suatu pemikiran al-Imam Buhan al-Islam az-Zarnûjî dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum. Fokus tulisan ini mengkaji pada deskripsi konsep serta langkah-langkah yang semestinya dilakukan oleh para pendidik dan anak didik dalam pembelajaran. Metode penulisan ini yaitu metode historis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian Library Research (penelitian kepustakaan) yang berusaha menggambarkan suatu variabel berupa gejala atau keadaan menurut apa adanya pada sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian terhadap kitab Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum karya az-Zarnûjî yang menguraikan 13 pasal, pada intinya membahas tentang ilmu dan memperolehnya berdasarkan etika agama yang ketat dengan pelibatan guru, sesama peserta didik dan lingkungannya. Pemikiran az-Zarnûjî tersebut akan memunculkan karakteristik kurikulum pendidikan yang memprioritaskan etika agama (allogical) dengan teknik pembelajaran bersifat sosio-kultural serta psikologi-pendidikan.

**Kata kunci;** Kurikulum, *Ta'lim al-Muta'allim*, ilmu al-hâl, aqidah, syari'ah dan akhlaq

## Abstract:

*This paper discusses the existence of the educational curriculum as a thought of al-Imam Buhan al-Islam az-Zarnûjî in the book Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum. The focus of this paper examines the description of the concept and the steps that should be taken by educators and students in learning. This writing method is the historical method. While the approach used is a descriptive qualitative approach with the type of research Library Research (library research) which seeks to describe a variable in the form of symptoms or conditions according to what is in primary and secondary data sources. The results of research on the book Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum by az-Zarnûjî which outlines 13 chapters, essentially discusses knowledge and acquires it based on strict religious ethics with the involvement of teachers, fellow students and their environment. The thought of az-Zarnûjî will bring up the characteristics of an educational curriculum that prioritizes religious ethics (allogical) with learning techniques that are socio-cultural and psychological-educational.*

**Keywords:** Curriculum, *Ta'lim al-Muta'allim*, al-hal science, aqidah, shari'ah and morality

## Pendahuluan

Pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) dalam arti seimbang orientasinya antara dunia dan akhirat baik sebagai individu (abdullah) maupun sosial (khalifatullah) adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk pedagogik. Adanya kurikulum sebagai bahan ajar dan pengalaman belajar untuk tujuan tersebut mutlak diperlukan.

Melahirkan lulusan pendidikan yang berkompeten dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum dan pendidik. Karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai hendaknya disusun kurikulum sebagai rencana program pelaksanaan pendidikan harus dapat mudah dipahami dan dijabarkan oleh para pendidik dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tidaklah mengherankan apabila lulusan pendidikan berorientasi pada materi, maka lulusannya akan menyesuaikan permintaan pasar, yaitu kualitas pekerja.

Dalam perkembangannya, pengembangan pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari kontribusi para tokoh atau ulama pemikir pendidikan melalui karya-karyanya yang monumental menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan berikutnya. Cukup menarik menemukan konsep rumusan kurikulum pendidikan Islam pada abad pertengahan yang pada umumnya berada pada masing-masing individu seorang guru dengan karakteristiknya masing-masing dalam bentuk materi-materi pelajaran yang diberikan kepada para murid. Sehingga kurikulum demikian tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu dan terdiri dari beberapa komponen, diantaranya tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Terlebih lagi ketika ingin membatasi berbagai mata pelajaran yang membentuk kurikulum dan sebarannya pada berbagai tingkat pendidikan, pasti akan mendapat kesulitan, karena beberapa alasan. Pertama, tidak adanya kurikulum yang terumuskan, baik pada tingkat rendah maupun akhir, kecuali Al-Qur'an yang ada pada seluruh kurikulum. Kedua, kesulitan membedakan fase-fase pendidikan dan lamanya belajar, karena tidak ada masa tertentu yang mengikat para murid untuk belajar di tiap lembaga pendidikan. Namun demikian, apabila penelusuran difokuskan pada praktik pendidikan yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan Islam, maka dapat disederhanakan bahwa kurikulum pendidikan Islam saat itu dipahami sebagai subjek atau materi-materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam suatu proses pendidikan.

Dari sini dapat dipahami bahwa esensi dan eksistensi kurikulum pendidikan dalam Islam yang berarti ilmu-ilmu (materi pelajaran) yang diberikan kepada murid serta metode

pembelajarannya telah ada dan berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW., Khulafa' ar-Rasyidin, bani Umayyah dan bani Abbasiyah.

Fokus utama pendidikan pada zaman Rasulullah SAW (pada periode Mekkah dan Madinah) meliputi Aqidah, Akhlaq, Al-Qur'an, pendidikan jasmani dan ilmu sosial kemasyarakatan. Pada masa Umar bin Khatab, sistem pendidikan yang berlaku sudah mulai dibentuk jenjang tingkat pendidikan dengan materi yang berbeda-beda. Materi yang diajarkan pada masa ini berkisar masalah Al-Qur'an, akidah ibadah, syariah dan akhlak. Selain itu juga ada pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik. Pada jenjang pendidikan dasar diajarkan materi: membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, dasar-dasar agama, berkuda, syair-syair, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Shalaby, diajarkan juga tata bahasa Arab, sejarah para Nabi, Hadis Rasulullah yang dilaksanakan di Kuttab.

Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dilaksanakan di masjid-masjid dengan materi Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulannya, dan Fiqih (tasyri'). Sedangkan pelajaran pada masa khalifah Ali bin Abi thalib berpusat pada materi agama meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, mu'amalah, jinayah, hudud, dan permasalahan Islam lainnya. Tujuan pembelajarannya membentuk kepribadian muslim berakhlak mulia. Adapun metode pembelajarannya secara umum menggunakan metode sorogan dan halaqah yang dipadukan dengan metode ceramah dan hafalan. Kegiatan evaluasi masih berlangsung secara lisan dan praktikum. Kemampuan seseorang dalam menguasai bahan ajar dilihat dari kemampuannya mengemukakan, mengajarkan, dan mengamalkannya.

Sejalan dengan pertumbuhan masyarakat yang multikultural, aneka ragamnya suku bangsa yang memeluk Islam dan terbentuknya masyarakat plularis yang sangat membutuhkan pendidikan. Ilmu pengetahuan Islam pada masa Bani Umayyah (41-132H/661-750M) yang berpusat di Masjid mengalami perkembangan aktivitas ilmiah, seni (sya'ir), sejarah umat terdahulu, perdebatan dan ilmu akidah. Tujuan pendidikan pada saat itu adalah menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul secara seimbang dalam ilmu agama dan ilmu umum serta mampu menerapkannya bagi kemajuan Islam.

Pada masa Bani Abbasiyah (132-656 H / 750-1258 M) semangat mencari ilmu yang tinggi menjadi tujuan hidup manusia itu sendiri. Banyaknya cabang ilmu yang dipelajari dan menekuni menyebabkan bidang-bidang keilmuan menjadi tujuan pendidikan karena pengaruh minat masyarakat, diantaranya: Pertama, tujuan keagamaan dan akhlak menjadi tujuan mendasar dari ajaran Islam karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan

berperilaku dengan akhlak yang mulia. Kedua, tujuan kemasyarakatan menjadi mendorong para pemuda untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan untuk mengubah pola hidup masyarakat yang penuh kejahiliah menuju kehidupan yang bersinar dengan ilmu pengetahuan. Ketiga, tujuan cinta ilmu pengetahuan yang menuntun umat Islam untuk terus menuntut ilmu dengan penuh kecintaan ilmu pengetahuan yang tidak mengelak apa yang akan diperoleh dari ilmu itu sendiri selain kedalaman ilmu pengetahuan. Keempat, tujuan pendidikan untuk kebendaan agar mereka mendapatkan kekuasaan, kekayaan dan sukses dalam menjalani kehidupan di dunia.

Tulisan ini bermaksud mengemukakan bagaimana pemikiran al-Imam Buhan al-Islam az-Zarnûjî (az-Zarnûjî.pen) tentang konsep kurikulum dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* buah karyanya sendiri yang nama kitabnya lebih populer daripada nama penulisnya sendiri. Kitab tersebut masih menjadi rujukan dalam pembelajaran di pondok-pondok pesantren terutama di Indonesia menguraikan 13 pasal sebagai pedoman pembelajaran bagi peserta didik agar memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.

## Pembahasan

### 1. Biografi az-Zarnûjî

Sampai saat ini belum ditemukan informasi pasti tentang nama lengkap az-Zarnûjî, tahun kelahiran dan wafatnya juga orangtuanya, Menurut Abdul Qâdir al-Qurasyî dalam *al-Jawâhîr al-Madhîah fî Thabaqât al-Hanafiah* bahwa nama lengkap az-Zarnûjî adalah Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî terkadang disebut Burhân al-Islâm az-Zarnûjî. Zarnûjî adalah marga yang dinisbatkan pada tempat yaitu Zarnûj suatu wilayah bagian dari Irak.<sup>1</sup> Dalam Peta saat ini termasuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena letaknya dekat kota Khajand.<sup>2</sup> Menurut Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, nama lengkap az-Zarnûjî adalah Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî, seorang sarjana Madzhab Hanafiah dan seorang pelopor bidang pendidikan abad ke-13 M.<sup>3</sup> Az-Zarnûjî kadang disebut *Syaikh* sebagai panggilan kehormatan, sehingga menjadi *Syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhyiddin Abi Muhammad Abdul Qadir bin Muhammad bin Nasrullah bin Salim bin Abi al-Wafa' al-Qurasyi al-Hanafi (selanjutnya disebut al-Qurasyi), *Jawahir al-Madhiah fi Thabaqat al-Hanafiah*, Kairo: Dar Hijr li ath-thaba'at wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan, 1993, Jilid III, Cet. II, hal. 557

<sup>2</sup> Syihab ad-Din Abi Abdillah Yaqt al-Hamawi bin Abdillah al-Hamawi ar-Rumi al-Baghdadi (selanjutnya disebut Yaqt Abdillah al-Hamawi), *Mu'jam al-Buldan*, Beirut: Dar Shadr, 1997, Jilid IV, hal. 312

<sup>3</sup> Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, *Curriculum Conception in The Perspective of The Book Ta'lim al-Muta'allim*, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 2 Februari 2015, hal. 223-224

<sup>4</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 2007, hal. ii

Martin Plessner menyatakan bahwa “az-Zarnûjî, *Burhân ad-Dîn, Muslim scholar and traditionist, probably from eastern Persia, who in the late 6th/12th or early 7th/13th century composed a popular treatise on educational etiquette and ethics*”. Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî adalah seorang sarjana muslim tradisional, mungkin berasal dari Persia timur yang hidup pada akhir abad ke-6 H./12 M. atau awal abad ke-7 H./13 M. penyusun risalah yang populer tentang etika dan etika pendidikan.<sup>5</sup> Wilhelm Ahlwardt dalam katalog Perpustakaan Berlin nomor 111 menduga bahwa az-Zarnûjî yang identitasnya misterius ini memulai karirnya sekitar tahun 620 H./1223 M. tetapi tanggal yang benar mungkin lebih awal.<sup>6</sup> Perkiraan tersebut diperoleh dari Maḥmûd bin Sulaimân al-Kafrawî dalam kitab *A'lâm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madzhab al-Nu'mân al-Mukhdhâr*. Tahun kelahiran az-Zarnûjî tidak banyak diketahui, namun diyakini ia hidup satu kurun dengan *Tâj ad-Dîn Nu'mân bin Ibrâhîm az-Zarnûjî* (w. 640 H/1242M), seorang ulama besar dan juga pengarang kitab.<sup>7</sup>

Berkenaan tahun wafatnya az-Zarnûjî, ada yang menyebut tahun 591 H, 593 H, dan 597 H. namun tanpa keterangan kuat. Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani az-Zarnûjî wafat pada tahun 591 H/1195 M.<sup>8</sup> Menurut perkiraan Marwân Qubbânî (*muhaqiq Ta'lim al-Muta'allim*) bahwa “kematian az-Zarnûjî pada sepuluh tahun terakhir dari abad ke-6 M. di Bukhara.<sup>9</sup> Apabila az-Zarnûjî meninggal bukan pada tahun itu, kemungkinan az-Zarnûjî meninggal lebih duluan daripada Nu'man sekitar pada sepertiga pertama abad ke-7 M. walaupun ada juga yang menyebut tahun 645 H.<sup>10</sup>

## 2. Tinjauan Umum Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Studi terhadap pemikiran az-Zarnûjî pada umumnya mengenai aspek pedagogik-etik. Menurut Mohammad Abd al-Muidh Khan dalam artikel penelitiannya *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages dalam Islamic Culture*, vol. XVIII tahun 1944 menyimpulkan “In Zarnuji's work *Ta'lim al-Muta'allim* not only are the importance of education and qualifications of scholars discussed but the classification of education,

---

<sup>5</sup> M. Plessner, *Encyclopedia of Islam*, Leiden: Brill, 2002, Vol. 11, hal. 462

<sup>6</sup> Wilhelm Ahlwardt, *Verzeichnis der Arabischen Handschriften*, New York: George Olms Verlag, 1980, Vol. 1, hal. 44-45

<sup>7</sup> Mahmud bin Sulaiman al-Kafrawi, *A'lâm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madzhab al-Nu'mân al-Mukhdhâr*, Berlin: Maktab ad-Daulah, 1267, Cet. II, hal 104;

<sup>8</sup> Ahmad Fuâd al-Ahwânî, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1967, hal. 244

<sup>9</sup> Marwân Qubbânî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Beirut: al-Maktabah al-Islâmî, 1981, hal. 20-25

<sup>10</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015, hal. 3  
240 | *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 04 No.2 2021

*subjects of studies, and methods of teaching are also mentioned.*”<sup>11</sup> Pokok pemikiran az-Zarnûjî dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya membahas pentingnya pendidikan dan kualifikasi para ulama, akan tetapi juga Pembagian Ilmu (*Classification of Subjects*), Tujuan dan Niat Belajar (*Courses of Study*), dan Metode Pembelajaran (*Methods of Teaching*). Abd al-Muidh Khan menyimpulkan corak pemikiran pendidikan az-Zarnûjî dalam tiga pokok pemikiran yaitu: *Pertama*; ilmu menurut az-Zarnûjî adalah sarana untuk mencapai takwa kepada Allah. Pandangan ini didukung oleh pernyataan Abu Hanifah bahwa mempelajari ilmu berarti untuk diamalkan “مَا الْعِلْمُ إِلَّا الْعَمَلُ بِهِ، وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ”<sup>12</sup> *ilmu tidak akan berarti kecuali diamalkan, dan mengamalkan ilmu itu berarti meninggalkan orientasi dunia untuk kepentingan akhirat. Kedua*; az-Zarnûjî mengklasifikasikan ilmu dalam kategori diwajibkan (*fardh 'ain*) dan pilihan (*fardh kifâyah*) sebagaimana mazhab Hanafiyah. Ilmu *fardh 'ain* ibarat makan yang dibutuhkan orang setiap saat. Sedang ilmu *fardh kifâyah* ibarat obat yang dibutuhkan ketika sakit saja. Klasifikasi ilmu juga dibagi menjadi ilmu *syar'î* yang meliputi *fardh 'ain*, *fardh kifâyah* dan yang disarankan (*nafl*) sebagaimana pandangan mazhab asy-Syâfi'iyah. Sedangkan ilmu non-keagamaan (*ghayr syar'î*) meliputi ilmu yang dilarang (*haram*), dibenci (*makruh*) dan diperbolehkan (*mubah*). *Ketiga*; metode belajar dipandang az-Zarnûjî sebagai pengembangan kemampuan mental, memori dan intelek, ia menekankan secara gradual pentingnya hafalan, juga perlunya diskusi dan dialog untuk mendapatkan pemahaman secara baik.<sup>13</sup>

G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel juga meneliti kitab *Ta'lim* dan menerjemahkannya ke bahasa Inggris dengan judul “*Instruction of the Student Ta'lim al-Muta'allim The Method of Learning*” tahun 1947. Menurut keduanya, paling tidak terdapat dua kategori utama dalam kitab *ta'lim*, yaitu etika religi dan teknik pembelajaran dari sudut sosio-kultural serta sudut pendidikan dan psikologinya. Kategori etika religi bersifat *allogical* (tidak ada diskusi rasional dan bukti ilmiah), seperti berdo'a sebagai praktik spiritual. Sedangkan kategori yang bersifat *debatable* (masih dapat didiskusikan dan diverifikasi). Dalam kedua kategori tersebut terkandung dalam enam pokok pemikiran az-Zarnûjî, antara lain:

a. *The Curriculum and The Subject matter* (Kurikulum dan mata pelajaran)

---

<sup>11</sup> Mohammad Abd al-Muidh Khan, *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*, dalam *Islamic Culture*, Hyderabad, Deccan: Islamic Culture Board, vol. XVIII, 1944, hal. 419

<sup>12</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 11

<sup>13</sup> Mohammad Abd al-Muidh Khan, *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*, dalam *Islamic Culture*, ..., hal. 419-430

Az-Zarnûjî memandang ilmu sebagai kurikulum dan jadi sarana takwa kepada Allah karena ilmu dapat menghantarkan pelaksanaan ibadah kepada Allah. Melaksanakan shalat adalah kewajiban individu setiap muslim, maka wajib pula mempelajari ilmu tentang shalat. Karena itu “ilmu fiqh dan keutamaannya” dijadikan az-Zarnûjî sebagai aturan normatif (benar dan salah) dalam ibadah untuk mendapatkan predikat takwa. Ilmu kedokteran termasuk kategori yang dibutuhkan sewaktu-waktu. Sedangkan ilmu *nujum* dilarang mempelajarinya, kecuali untuk kepentingan pelaksanaan ibadah.

- b. *The Choice of Setting and Teacher* (Penentuan lingkungan dan guru).  
*Rihlah ‘ilmiyah* bagi para pelajar pendidikan tinggi mencerminkan semangat mencari ilmu ke pusat-pusat belajar yang tumbuh dan tersebar luas merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang berperadaban tinggi baik di dunia Barat maupun di dunia Timur. Berkenaan dengan itu az-Zarnûjî menyarankan agar terlebih dahulu para pelajar mencari informasi lengkap tentang guru yang akan dituju sebelum menempuh perjalanannya. Penentuan guru ini ditekankan az-Zarnûjî dalam hal kepandaian, kebersihan hati, dan pengalaman guru tersebut.
- c. *The Time for Studying* (Waktu Belajar).  
Belajar harus dilakukan sepanjang hayat dikandung badan (*life long education*) namun az-Zarnûjî menyatakan bahwa usia muda (remaja) adalah saat yang tepat untuk belajar. Malam hari adalah waktu yang tepat untuk konsentrasi belajarnya. Sedangkan waktu senja dan fajar memiliki keberkahan. Selain itu az-Zarnûjî juga menyarankan agar penggunaan waktu belajar diatur secara wajar, jangan berlebihan dan memaksakan diri.
- d. *Techniques for Learning and Manner of Study* (Proses Belajar).  
Az-Zarnûjî juga memperhatikan perkembangan jiwa seseorang dalam proses belajar. Pada usia kanak-kanak, menghafal dengan pengulangan harus ditempuh dengan tekun. Memasuki pendidikan lebih tinggi, penekanan aspek pemahaman mulai dilakukan. Karena ilmu tidak saja harus dikuasai secara material, juga dipahami maknanya. Secara konsisten penghafalan dan pemahaman harus direfleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya, karena bertanya itu lebih baik daripada menghafal satu bulan.

Pencatatan ketika belajar, ditekankan pada materi yang telah diingat dan dipahami untuk dikaji ulang.

- e. *Dynamics of Learning* (Dinamika Belajar).  
Pemikiran az-Zarnûjî pada prinsipnya didasarkan pada dua aspek, yaitu ketentuan teknis dan kepentingan etis. Dengan kata lain, bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seseorang harus dengan kemauan yang sungguh-sungguh dan berusaha secara serius (terus menerus). Kemauan tanpa kerja keras akan mengalami kegagalan. Begitu pula kerja keras tanpa semangat (kemauan) hasilnya tidak akan optimal.
- f. *The Student's Relationship to Others* (Hubungan Murid dan Lingkungannya).  
Pergaulan dengan guru, teman, dan masyarakat akan sangat mempengaruhi pola belajar dan berpikir seseorang. Karena itu, para pelajar agar membangun hubungan seluas mungkin terutama dengan kalangan cendekiawan. Belajar tidak hanya bergantung pada buku atau guru. Di mana pun dia harus memanfaatkan waktunya untuk belajar. Belajar tidak hanya cukup dengan aktivitas formal, melainkan juga berlangsung dalam proses pergaulan yang saling menerima dan memberi.<sup>14</sup>

### 3. Konsep Kurikulum Az-Zarnûjî

Pemikiran pendidikan az-Zarnûjî dilatarbelakangi keprihatinannya atas kegagalan para pelajar yang tekun tapi tidak menghasilkan buahnya yaitu mengamalkan dan menyebarkannya karena mereka meninggalkan syarat yang harus dipenuhi. Untuk itu ia menyusun kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*<sup>15</sup> sebagai pedoman pembelajaran. Kitab kecil tersebut dengan panjang lebar az-Zarnûjî mengupas metode belajar (*thariq ta'allum*) secara holistik komprehensif sebagai metode perspektif teknis dan moral spritual yang ideal. Karena inti pendidikan adalah pembelajaran (*ta'lim*) yang tercermin pada aspek ilmu, guru, murid, dan lingkungan.

Pemikiran az-Zarnûjî tentang kurikulum yang mengarah pada materi-materi pelajaran bermula dari pemahamannya terhadap hadis Nabi SAW tentang kewajiban umat Islam mencari ilmu.

---

<sup>14</sup> G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Instruction of the Student Ta'lim al-Muta'allim The Method of Learning*, York: King's Crown Press, 1947, hal. 3-17

<sup>15</sup> Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Karaci Pakistan: Maktabah al-Busyra, 2010, hal. 5



عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه) <sup>16</sup>

*Dari Anas bin Malik RA., ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim. (H.R. Ibnu Majah)*

Ilmu adalah keutamaan dan kemuliaan dari Allah SWT yang hanya diberikan kepada manusia, tapi tidak diberikan kepada makhluk lainnya walaupun sama-sama memiliki keberanian, kekuatan, kebaikan, kasih sayang dan lainnya. Karena ilmulah Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam AS.<sup>17</sup>

Bagi az-Zarnûjî, kurikulum dan materi pelajaran adalah sama dan menjadi pengalaman bagi peserta didik dalam proses kependidikan. Secara implisit, substansinya adalah *ilmu al-hâl*, yaitu ilmu tentang dasar-dasar agama, fiqh, dan akhlak yang harus dipelajari peserta didik sebagai bekal menjadi umat Islam yang sempurna dalam aspek spiritual dan fisiknya.<sup>18</sup> Suatu substansi yang membedakannya dengan kurikulum lain sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dari substansi ilmu tersebut diperoleh berbagai aspek dan metode pembelajaran yang dibahas secara sistematis dalam 12 pasal berikutnya. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu sistem pendidikan yang meliputi: tujuan, isi (materi), strategi, organisasi, dan evaluasi. Sebagaimana Wina Sanjaya menyakatan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi (materi) dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>19</sup>

Dengan merujuk rumusan kurikulum Wina Sanjaya di atas, maka kesimpulan bahwa konsep kurikulum menurut az-Zarnûjî adalah “*Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*” sendiri yang berarti “pedoman pembelajaran bagi para mencari ilmu” (*Instruction of the Student; the Method of Learning*) dalam pengertian pedoman atau seperangkat ketentuan normatif (kode etik) pembelajaran bagi para pelajar untuk mencapai manusia paripurna.

---

<sup>16</sup> Abû Abdillâh Muḥammad bin Yâzid bin Abdullâh bin Mâjah al-Quzwainî (selanjutnya disebut Ibnu Majah), *Sunan Ibn Majah*, Kitab Sunnah, bab Fadhl al-Ulama wa al-Hats ala thalab al-Ilm, hadits No. 224, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, hal. 74

<sup>17</sup> Abd. al-Azîz Shaqra Syâhîn, *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, ..., hal. 8

<sup>18</sup> Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, *Curriculum Conception in The Perspective of The Book Ta’lîm al-Muta’allim*, ..., hal. 227

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kuirkulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 32

Pedoman tersebut diakui sendiri oleh az-Zarnûjî sebagai hasil pengalaman dan penelitiannya terhadap pelaksanaan pembelajaran ia sendiri dan para pencari ilmu yang sungguh-sungguh pada masanya. Komponen Kurikulum

a. Tujuan Kurikulum

Dalam bahasa Arab tujuan atau sasaran dinyatakan dengan *ghâyât* (غاية) atau *ahdâf* (أهداف) atau *maqâshîd* (مقاصيد). Dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Term-term tersebut pada umumnya bermakna sama, yaitu perbuatan yang diarahkan pada tujuan, arah atau maksud yang ingin dicapai melalui suatu usaha.<sup>20</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) niat memiliki arti: (1) maksud atau tujuan suatu perbuatan; (2) kehendak (keinginan hati) akan melakukan sesuatu; dan (3) janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul; kaul; nazar.<sup>21</sup> Sedangkan tujuan memiliki arti: (1) arah, haluan atau jurusan; (2) yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut).<sup>22</sup>

Az-Zarnûjî menggunakan istilah tujuan kurikulum (belajar) dengan “*niat* (نية)” sebagai unsur internal (psikologi) manusia, yang menjadi motivasi dalam proses belajar. Secara etimologi niat adalah keinginan (القصد) “عَزَمُ الْقَلْبُ عَلَى الشَّيْءِ” (*keinginan hati untuk melakukan sesuatu*). Sedangkan secara terminologi (syara') niat adalah “الْعَزْمُ عَلَى فِعْلٍ” (*keinginan melakukan suatu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT*).<sup>23</sup> Syihab ad-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi menyatakan, niat adalah “قَصْدُ الْإِنْسَانِ بِقَلْبِهِ مَا يُرِيدُهُ بِفِعْلِهِ” (*maksud manusia dengan hatinya akan apa yang ia inginkan untuk melakukannya*).<sup>24</sup> Muhammad Abd ar-Rahman Abd al-Mun'im mengemukakan

<sup>20</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet I, hal. 222

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1003

<sup>22</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1553

<sup>23</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-'Ashî an-Najdî, *Hâsiyyat ar-Raudh al-Murbi` Syarh Zad al-Mustaqni`*, 1996, Cet. I, Jilid I, hal. 562

<sup>24</sup> Syihab ad-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi (selanjutnya disebut al-Qarafi), *Adz-Dzakhirah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994, jilid 1, hal. 20

bahwa maksud atau tujuan dalam istilah para ulama fiqh adalah “الْعَزْمُ الْمُنْتَجِهَ نَحْوَ إِنْشَاءِ فِعْلٍ” (azam yang tertuju pada suatu perbuatan).<sup>25</sup>

Penggunaan istilah niat untuk tujuan belajar tersebut az-Zarnûjî menghubungkannya sesuatu yang ingin dilakukan, yaitu “طَلَبُ الْعِلْمِ” mencari ilmu. Menurut az-Zarnûjî ilmu adalah sesuatu yang mulia karena sebagai sarana mencapai takwa, sebagai derajat kemuliaan manusia di sisi Allah. Tidak ada seorang pun meragukan keutamaan ilmu sebagai anugerah yang diberikan Allah SWT hanya kepada manusia yang telah mengangkat derajat (manusia) Nabi Adam AS. di atas para malaikat, dan para malaikat diperintah oleh Allah agar sujud kepadanya. Karena itu az-Zarnûjî memandang istilah “*niat* (نية) lebih tepat daripada *ghâyât* (غاية) atau *ahdâf* (أهداف)” untuk tujuan belajar (kurikulum). Dan untuk melakukan atau mencapai sesuatu yang diinginkan semestinya dibarengi niat sebagai unsur internal (psikologi) manusia.

*Umar ibn al-Khathab RA berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya”. (H.R. al-Bukhari dan Muslim)*

Az-Zarnûjî menghubungkan hadis di atas dengan hadis kewajiban mencarisi ilmu.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

(رواه ابن ماجه)<sup>26</sup>

*Dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap orang Islam. (H.R. Ibnu Majah)*

Menyadari bahwa kebutuhan para pencari ilmu tidak lepas dari unsur keduniaan seperti untuk kesehatan jasmani, syi'ar Islam dan memiliki bekal (بُلْعَةٌ) mencari ilmu, maka az-Zarnûjî tidak menolaknya.

---

<sup>25</sup> Muhammad abd ar-Rahman abd al-Mun'im, *Mu'jam al-Mushthalahat wa al-Alfadh al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Fadhlil, 1999, jilid 3, hal. 97

<sup>26</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwaini (selanjutnya disebut Ibnu Majah), *Sunan Ibn Majah*, Kitab Sunnah, bab Fadhl al-Ulama wa al-Hats ala thalab al-Ilm, hadits No. 224, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, hal. 74

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ الْآخِرَةِ، وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَاءِ الدِّينِ وَإِنْقَاءِ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ. وَيَنْوِي بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ، وَلَا يَنْوِي بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ عَلَيْهِ، وَلَا اسْتِحْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا، وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ

27.

*Hendaklah para pelajar itu meniatkan belajarnya untuk mencari Ridha Allah SWT, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh serta mensyi'arkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Dan hendaknya para pelajar meniatkan belajarnya untuk bersyukur atas nikmat memperoleh dan kesehatan badan.*

Tujuan belajar menurut az-Zarnûjî meliputi lima kategori antara lain:

1) Niat belajar untuk mendapat ridha Allah SWT

Az-Zarnûjî memprioritaskan niat belajar untuk mendapat ridha Allah SWT, karena hal ini merupakan misi yang selaras dengan esensi manusia sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) dan wakil Allah di bumi (*khalîfatullâh*). Konsekuensinya, belajar adalah kewajiban keagamaan, maka niatnya hanya kepada Allah.

2) Niat belajar untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat

Pernyataan tersebut, selain didasari sebagai corak pemikiran pendidikan Islam pada masa itu, juga keyakinan az-Zarnûjî sendiri bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal daripada kehidupan dunia yang hina dan fana.

وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَإِلْتِحَاقُ بِأَفْقِ الْمَلَائِكَةِ وَمُقَارَنَةُ الْمَلَأِ الْأَعْلَى هَذَا فِي الْآخِرَةِ.<sup>28</sup>

*Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi. Semuanya itu adalah di akhirat.*

3) Niat belajar untuk mengentaskan kebodohan individu dan masyarakat

Kebodohan yang dimaksud az-Zarnûjî adalah لا تعلمون شيئا.

<sup>27</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, ..., hal. 12

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (Q.S. an-Nahl: 78)*

Menurut asy-Syaibânî ada tiga perubahan yang diinginkan pendidikan, yaitu:

- a) أهداف فردية ذاتية, berkaitan dengan perubahan tingkah laku individu, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- b) أهداف إجتماعية, berkaitan dengan tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat yang pada umum meliputi pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuannya.
- c) أهداف مهنية, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran dalam ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara berbagai aktivitas di masyarakat.<sup>29</sup>

#### 4) Niat untuk mensyi'arkan dan mengabadikan Islam

Mencari ilmu merupakan bagian dari dakwah (*syi'ar*) sekaligus melestarikan Islam, dan ilmu adalah prasyarat utama yang mutlak dalam pengembangan gagasan dan memahami agama. Sama halnya dengan sikap *zuhd* dan *taqwâ* tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan ilmunya.<sup>30</sup>

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه

البخاري وأبو داود والترمذي)<sup>31</sup>

*Dari Usman RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Al-Bukhari, Abi Dawud dan at-Turmudzi)*

<sup>29</sup> Asy-Syaibânî, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal, 282-283

<sup>30</sup> Abd al-Aziz Shaqra Syâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

<sup>31</sup> Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Kitâb Fadhâil al-Qur'ân Bab Khairukum man ta'allama al-Qur'ân, hadits No. 5027, ..., hal. 1284

Al-Ghazali menyatakan prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai ilmu pengetahuan adalah untuk memperkokoh agama (*tafaqquh fi ad-din*) sebagai salah satu jalan mengantarkan kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

5) Niat untuk bersyukur atas nikmat memperoleh dan kesehatan

Manusia adalah makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya, karena manusia dilengkapi dengan kemampuan berpikir (عقل = *intelligence*).

Kelima tujuan (niat) tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam belajarnya. Motivasi sebagai unsur internal manusia, dinyatakan oleh an-Najati:

الدَّوافِعُ هِيَ الْقُوَى الْمُحَرِّكَةُ الَّتِي تُبْعَثُ الشَّاطِطُ فِي الْكَائِنِ الْحَيِّ وَتُبْدِي السُّلُوكَ وَتَوَجِّهَهُ نَحْوَ هَدَفٍ أَوْ أَهْدَافٍ مُعَيَّنَةٍ.<sup>33</sup>

*Motivasi adalah suatu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas makhluk hidup dan menimbulkan perilaku serta mengarahkannya kepada tujuan atau sasaran tertentu.*

#### b. Materi (Isi) Kurikulum

Sebagai komponen operasional pendidikan, kurikulum berisi materi pelajaran yang secara sistematis mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Dengan demikian pada hakikatnya antara kurikulum dan materi memiliki arti sama, yaitu bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan pada suatu sistem institusional pendidikan. Dalam pembuatan *lesson plan* seorang guru tidaklah cukup hanya mampu membuat rumusan tujuan pengajaran. Ia juga harus menguasai materi pengajaran, sebab rumusan tujuan pengajaran diilhami oleh antara lain materi pengajaran. Karena itulah seorang guru harus menguasai materi pengajaran.<sup>34</sup>

Pada pasal I tentang ilmu dan fiqh az-Zarnûjî menyatakan:

إِعْلَمْ، بَأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ، فَإِنَّهُ يُقَالُ أَفْضَلُ الْعِلْمِ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, ..., hal. 13

<sup>33</sup> Muhammad Utsman an-Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, Kairo: Dar asy-Syuruq, hal. 7

<sup>34</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 11

<sup>35</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 7-8

*Ketahuilah bahwa setiap muslim tidak diwajibkan menuntut semua ilmu, tetapi yang diharuskan adalah ilmu al-hâl. Sebagaimana dikatakan “Ilmu yang paling utama ialah ilmu al-hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga al-hal”.*

Sebagaimana telah disinggung bahwa *ilmu al-hâl* merupakan esensi dari kurikulum az-Zarnûjî. Ilmu agama sangat bermanfaat bagi kehidupan keagamaan peserta didik dalam setiap keadaan, karena ilmu tersebut dapat menyelamatkan dari kekufuran. Az-Zarnûjî menilai bahwa ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak adalah ilmu yang paling bermanfaat dan dibutuhkan dalam hidup sehari-hari, dan mempelajarinya adalah *fardhu ‘ain*. Sedangkan ilmu-ilmu yang hanya dibutuhkan pada situasi tertentu, seperti ilmu yang terkait dengan orang sakit, shalat jenazah, dan sejenisnya dikategorikan *fardhu kifayah*.<sup>36</sup> Ilmu tersebut berhubungan erat dengan ibadah dan muamalah. Penerapan dan pengembangannya harus kontinyu (*istiqâmah*) dan memperhatikan kemampuan peserta didik (*istithâ’ah*). Apabila kedua ilmu tersebut telah tertanam secara komperhensif, maka sudah cukup menjadi bekal untuk mencapai manusia paripurna (*al-insân al-kâmil*).<sup>37</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan az-Zarnûjî lebih berorientasi kepada kepentingan kehidupan setelah mati (*eskatologis*). Namun demikian, apabila merujuk kepada muatan kurikulum saat ini, maka *ilmu al-hâl* yang meliputi ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu akhlak dapat dipandang sebagai kurikulum inti (*core curriculum*) yang wajib dipelajari setiap muslim.

### c. Proses Pembelajaran

Apabila peserta didik sudah memahami bidang apa yang akan dipelajari, siapa guru dan temannya, apa niat dan motivasi, serta bagaimana nilai prestise ilmu yang dipelajarinya, barulah az-Zarnûjî memberi saran agar peserta didik serius, berusaha terus menerus, penuh kesabaran dan tawakal dalam menjalaninya.<sup>38</sup>

Konstruksi proses pembelajaran dalam *Ta’lîm al-Muta’allim* didapati beberapa kriteria, antara lain: model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran.

#### 1) Model Pembelajaran

---

<sup>36</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, ..., hal. 7-8

<sup>37</sup> Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, *Curriculum Conception in The Perspective of The Book Ta’lîm al-Muta’allim*, ..., hal. 227

<sup>38</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 2  
250 | *Ilmu Al-Qur’an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 04 No.2 2021

Az-Zarnûjî menyarankan agar peserta didik aktif melibatkan diri baik mental maupun fisik dalam proses pembelajaran. Model seperti ini memiliki karakteristik: (1) adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan individu; (2) guru sebagai fasilitator belajar, nara sumber dan manajer kelas yang demokratis; (3) keterlibatan mental (pikiran dan perasaan) siswa tinggi; (4) menerapkan pola komunikasi yang banyak; (4) suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan; (6) potensial dapat menghasilkan dampak intruksional dan dampak pengiring lebih efektif; (7) dapat digunakan di dalam atau di luar kelas/ruangan. Model pembelajaran demikian termasuk model inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*).

Pembelajaran az-Zarnûjî termasuk pendekatan yang berpusat pada guru. Peserta didik dibatasi instruksi guru sebagai salah satu syarat memperoleh ilmu, yaitu pengarahan guru (إرشاد أستاذ) bagi peserta didik pemula untuk memilih ilmu, guru, dan teman belajar. Pada ranah tertentu, digunakan metode musyawarah (diskusi) dan adu argumen untuk mencari kebenaran melalui sifat *wara'* (menjauhi dosa, maksiat, *syubhat*), pemilihan waktu belajar, dan ukuran pelajaran.<sup>39</sup> Sifat-sifat terpuji tersebut dimulai dari guru yang harus menjadi teladan para peserta didik.<sup>40</sup> Pendekatan yang demikian sejalan dengan saran Nasution agar pelajaran yang diberikan kepada murid hendaklah mendahulukan yang mudah, barulah kemudian secara bertahap diberikan materi yang lebih sulit. Prosedur yang demikian menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus bersesuaian dengan kematangan anak didik.<sup>41</sup>

## 2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan pembelajaran secara nyata agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai secara optimal.<sup>42</sup> Metode pembelajaran az-Zarnûjî meliputi:

### a) Metode bersifat etika agama (*spiritual etics*)

Metode seperti ini terungkap dalam uraian az-Zarnûjî tentang tiga etika belajar yaitu: niat, tekun (*jidd*), mempercayakan kepada Tuhan (*tawakkal*), dan rasa hormat (*hurmah*). Etika keagamaan pada dasarnya merupakan etika yang mestinya

---

<sup>39</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 53

<sup>40</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 16

<sup>41</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung: Mandar Maju. 1990, hal. 101-102

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 147



diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan setiap muslim. Apabila nilai-nilai etika tersebut dimiliki oleh siswa, maka hal tersebut dapat menjadi motivasi dalam proses pembelajaran.<sup>43</sup>

b) Metode yang bersifat teknik strategi

Teknik pembelajaran az-Zarnûjî mengandung empat konsep pembelajaran yang sangat berpengaruh, yakni: (a) Motivasi dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (b) Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (c) Pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik sebagai terapi alamiah dan moral psikologis.<sup>44</sup> Pemikiran tentang ilmu dan teknik pembelajaran bersifat etik religi berdasarkan pendekatan sosio-kultural dan psikologi pendidikan, tidak lain adalah kurikulum pembelajaran yang membicarakan substansi ilmu, guru dan murid secara signifikan.

Teknik strategi az-Zarnûjî tercermin dalam memilih ilmu, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah praktis dalam belajar.

(1) Memilih Pelajaran

Peserta didik hendaklah memilih pelajaran (ilmu) tauhid, ilmu Fiqh dan akhlak serta dalil-dalilnya, kemudian memilih ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam bermasyarakat sepanjang hidupnya. Karena mengenal Allah tanpa dalil sekalipun sah, tetap saja berdosa.<sup>45</sup> Az-Zarnûjî juga menyarankan agar peserta didik belajar ilmu terbaik, yaitu ilmu yang tidak menimbulkan perdebatan dan kontroversi. Karena sifat ilmu yang demikian sangatlah penting bagi para pelajar masih dalam proses belajar.<sup>46</sup> Ilmu yang demikian dikenal sebagai ilmu kuno (‘*atîq*) dalam arti ilmu yang diajarkan oleh Nabi SAW kepada para shahabat, tabi’in dan tabi’i at-  
tabi’in yang masih murni atau akurasi dan validitasnya hanya dapat diperoleh dari sumber asalnya, yaitu Nabi, generasi shahabat, tabi’in dan generasi tabi’i at-  
tabi’in. Sedangkan ilmu yang baru adalah ilmu-ilmu yang muncul setelah periode tersebut, sarat dengan perdebatan dan ramalan nasib.<sup>47</sup>

(2) Memilih Guru

---

<sup>43</sup> Mochtar Afandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta’lîm al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum*, ..., hal. 56-57

<sup>44</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lîm al-Muta’allim*, ..., hal. 30-31

<sup>45</sup> Abd al-Aziz Shaqasyâhîn, *Ta’lîm al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, ..., hal. 15

<sup>46</sup> Aliy As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 24-25

<sup>47</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta’lîm al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, ..., hal. 13

Pendidikan dalam Islam tidak sekedar pengajaran atau penyampaian ilmu (*ta'lim*), akan tetapi juga pelatihan jiwa dan kepribadian (*tarbiyah*). Karena itu guru bukan sekedar *mu'allim* yang bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga *murabbi*. Az-Zarnûjî menyarankan agar memilih guru yang lebih '*âlim*, *wara'*, dan lebih tua atau senior (*al-asann*).<sup>48</sup>

Menurut Ibrahim bin Ismâ'il "*a'lam*" yang dimaksud az-Zarnûjî, adalah *الأَعْلَمُ أَيْ* (الأَعْلَمُ) *guru yang ilmunya selalu bertambah*. Kata *a'lam* merupakan suatu makna lebih (*isim tafdhîl*), yang berarti "lebih alim". Begitu juga dengan sifat *wara'* bermakna lebih *wara'* (الأورع), dan lebih tua (الأسن).<sup>49</sup>

### (3) Memilih Teman

Menurut az-Zarnûjî, teman belajar juga mempengaruhi proses belajar.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدِّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ،  
وَيُفَرِّقَ مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمُعْطَلِّ وَالْمِكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ<sup>50</sup>

*Dalam mencari teman, hendaklah yang tekun, wara' dan jujur, serta mudah memahami pelajaran, dan jauhi pemalas, banyak bicara, tukang bikin onar dan suka memfitnah.*

Tipe pelajar yang layak dijadikan teman dalam belajar, antara lain:

- (a) Orang yang tekun dan rajin (*al-mujidd*).
- (b) Orang yang memiliki karakter agama yang baik (*al-wara'*).
- (c) Orang yang jujur dan mudah memahami masalah (*dzuka'*).

### (4) Langkah-langkah praktis dalam belajar

<sup>48</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 16

<sup>49</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

<sup>50</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 18

Selain metode-metode belajar praktis yang umum dalam pendidikan Islam, az-Zarnûjî memiliki metode dengan penekanan pembentukan mental peserta didik baik individual dan sosial, antara lain:

(a) Metode nasehat (*ilqa' al-nasihah*)

Metode nasehat merupakan sebaik-baik metode pembelajaran sehingga az-Zarnûjî memasukkan nasehat, rasa belas kasihan, dan saling menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai oleh seorang guru.<sup>51</sup>

Melalui pendekatan kasih sayang, kedekatan emosional pendidik dengan peserta didik akan terjalin baik, dan akan memudahkan pendidik dalam memberi arahan, nasehat, dan bimbingan.

(b) Metode saling mengingatkan, adu argumen, dan diskusi (*mudzakarah, munazharah, dan mutharahah*)

Strategi pembelajaran aktif mengandung unsur saling mengingatkan (*mudzakarah*), menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Seorang pelajar seharusnya saling mengingatkan, saling adu argumen dan diskusi adalah cara bermusyawarah untuk mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Karena saling mengingatkan saja tidak akan berhasil, jika dilaksanakan dengan cara kekerasan dan maksud yang tidak baik.<sup>52</sup>

Guru harus menerima siswa secara positif ketika ada respon siswa yang melenceng jauh dari yang seharusnya dan mengarahkannya ke arah semestinya. Melalui diskusi peserta akan menyadari pentingnya toleransi, menghargai pendapat, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.<sup>53</sup>

(c) Metode pembentukan mental jiwa (*wara', istifadah, dan tawakkal*)

Az-Zarnûjî menekankan aspek niat, *wara'*, *istifadah*, dan *tawakkal* peserta didik selama proses belajar sebagai metode yang khas dalam pembentukan mental jiwa peserta didik.

---

<sup>51</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 48

<sup>52</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 37

<sup>53</sup> Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, ..., hal. 436

*Wara'* berarti menjaga diri (*self protection*) dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan dan papan.<sup>54</sup> Peserta didik harus aktif mencatat hal-hal ilmiah ketika guru menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan tentang *haq* dan *bathil* agar peserta didik dapat menyerap manfaat (*istifadah*). Sedangkan teknik *tawakkal* merupakan cara pembentukan sikap batin agar peserta didik tidak merasa jenuh dan putus asa dalam mencari ilmu. Tawakal bukanlah berarti memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi usaha yang maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.<sup>55</sup>

طَرِيقُ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي أُولَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ.<sup>56</sup>

*Metode atau cara belajar (thariq ta'allum) berdasarkan penelitian yang saya lakukan dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari para guru yang 'alim dan 'arif.*

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa konsep kurikulum az-Zarnûjî adalah seperangkat ketentuan normatif (kode etik) pembelajaran bagi para pelajar untuk mewujudkan manusia paripurna (*insân al-kâmil*). Pedoman tersebut disusun secara sistematis dalam tiga belas pasal tentang metode memperoleh ilmu dan manfaat dari pembelajarannya untuk dapat diamalkan dan disebarluaskannya.

## Kesimpulan

Pemikiran az-Zarnûjî tentang ilmu dan cara perolehannya melalui metode pembelajaran (*thariq ta'allum*) yang holistik komprehensif sebagai metode perspektif teknis dan moral spritual yang ketat sebagai paradigma idealnya didokumentasikannya dalam sebuah kitab yang diberinama *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Buah karya yang lahir dari keprihatinannya atas kegagalan para pelajar yang tekun, namun tidak berhasil memetik buahnya untuk diamalkan dan disebarluaskan.

Melalui rumusan kurikulum sebagai dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi pencapaian tujuan serta implementasinya dalam bentuk nyata, maka konsep kurikulum menurut az-Zarnûjî

---

<sup>54</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 121

<sup>55</sup> Abd al-Azîz Shaqrasyâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 44-52

<sup>56</sup> Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 5

tidak lain adalah “*Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*” itu sendiri yang berarti “pedoman pembelajaran bagi para mencari ilmu” (*Instruction of the Student; the Method of Learning*) dalam pengertian pedoman atau seperangkat ketentuan normatif (kode etik) pembelajaran bagi para pelajar yang berfungsi untuk mewujudkan manusia paripurna (*insân al-kâmil*).

Komponen-komponen kurikulum sebagaimana yang diperoleh dari kitab *Ta’lîm* masih memiliki relevansi dengan komponen tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi kurikulum yang terkandung dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Etika pemilihan ilmu, guru, rekan dalam belajar menjadi titik persinggungan yang substansinya bersinergi dengan delapan belas pilar pendidikan karakter yang meliputi: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. yang berlaku saat ini.

### Saran

Hendaknya penelitian selanjutnya memperdalam kembali mengenai strategi pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dengan lebih praktis lagi terkait dengan konsep Az-Zarnuji. Para peneliti pendidikan Islam harus lebih mengeksplorasi kekhasan pendidikan Islam. Kekhasan tersebut dibutuhkan untuk tetap mempertahankan eksistensi pendidikan Islam di tengah-tengah gempuran konsep-konsep pendidikan barat yang sebagian nilai-nilainya bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

### Daftar Pustaka

- al-Ahwânî, Ahmad Fuâd. *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1967
- al-Bukhârî, Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî. 2002. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr.
- al-Hamawi, Syihab ad-Din Abi Abdillah Yaqut al-Hamawi bin Abdillah al-Hamawi ar-Rumi al-Baghdadi. *Mu’jam al-Buldan*, Beirut: Dar Shadr, Jilid IV. 1997.
- al-Qurasyi, Muhyiddin Abi Muhammad Abdul Qadir bin Muhammad bin Muhammad bin Nasrullah bin Salim bin Abi al-Wafa’ al-Qurasyi al-Hanafî. 1993. *Jawahir al-Madhiah fî Thabaqat al-Hanafiah*, Kairo: Dar Hijr li ath-thaba’at wa an-Nasyr wa at-Tauzi’ wa al-I’lan, Jilid III, Cet. II
- an-Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs*, Kairo: Dar asy-Syuruq
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kultura. 2008.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet I. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- , 1988. *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara

- As'ad, Aliy. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus. 2007.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press. 2007
- asy-Syaibânî, Umâr Muḥammad at-Tûmî. 1988. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Libia: ad-Dâr al-Arabiyyah li al-Kitâb
- Daulay, Haidar Putra, dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana Media Group. 2013
- Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, Cet. Ke-4. 1982.
- Ibn Jamâ'ah, Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Kairo: Maktab Ibn Abbas
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwaini. 2003. *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Ismâ'il, Ibrâhîm bin. 2014. *Syarḥ Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum li asy-Syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah
- Kahḥâlâh, 'Umar Ridha. *Dirâsât al-Ijtimâ'iyât fi 'Ushûri al-Islâmiyat*, Damaskus: Ta'âwûniyah. 1973.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1992.
- Lillah, M. Fathu. *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, Kediri: Santri Salaf Press. 2015.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif. 1989.
- Mun'im, Muhammad abd ar-Rahman Abdul. 1999. *Mu'jam al-Mushthalahat wa al-Alfadh al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Fadhilah, jilid 3
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. 2006. *Shahih Muslim*, Riyad: Dar Thayyibat li an-Nasyr wa at-Tauzi'
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung: Mandar Maju. 1990.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- . 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Nirwana, Dzikri. *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2014.
- Nurhakiky, S.M, Mubarak. Pendidikan Islam Penangkal Radikalisme. *IQ-Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.2. No.1 (2019) hal. 101-116
- Plessner, M. *Encyclopedia of Islam*, Leiden: Brill, Vol. 11. 2002.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Qubbânî, Marwân. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, Beirut: al-Maktabah al-Islâmî. 1981.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press. 2009

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional. 1981.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-1. 1997.
- Syâhîn, Abd al-Azîz Shaqra. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Karaci Pakistan: Maktabah al-Busyra. 2010.